

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama dakwah yang memiliki misi menyebarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*. Ajaran Islam memberikan pedoman hidup yang dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan jika dijalankan secara konsisten dan konsekuen. Dakwah menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam dan mewujudkan nilai-nilainya dalam kehidupan.<sup>1</sup> Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan dengan ketenangan dan kedamaian meskipun menghadapi berbagai ujian.

Ajaran Islam berisi ajaran yang meliputi bagian mendasar dari dunia tentang segala konsep serta memberikan pemahaman mengenai akhirat agar dapat membawa manusia ke jalan benar dan tidak terjerumus pada jalan yang salah dan menyesatkan, serta menjadikan umat Islam yang bahagia secara lahir maupun batin di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Islam mengajarkan kebaikan tanpa ada unsur paksaan didalamnya. Setiap perbuatan baik hendaklah dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan melainkan keridhaan Allah SWT. Untuk memastikan ajaran Islam terus lestari,

---

<sup>1</sup> Siti Muriah, "Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 1." (2000): 11–41.

<sup>2</sup> R. Abuy Sodikin, "Memahami Sumber Ajaran Islam," *Alqalam* 20, no. 98–99 (2003): 1.

diperlukan regenerasi da'i yang dapat meneruskan dakwah dari generasi ke generasi.

Dakwah merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Muslim. Dalam Islam, dakwah adalah usaha menyampaikan risalah Islam kepada manusia agar mereka memahami dan mengamalkannya. Selain itu, dakwah juga berfungsi untuk menebarkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan da'i yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam dan kemampuan berdakwah yang baik agar dapat membimbing umat Islam menuju kehidupan yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Membahas mengenai da'i dan dakwah maka tentunya hal tersebut tidak terlepas dari seorang da'i sebagai pemimpin yang membimbing umat dengan berbagai cara kepada berbagai golongan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>3</sup> Muriah, "Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 1."

<sup>4</sup> Stid Mustafa Ibrahim Al-ishlahuddiny, "Penguatan Kegiatan Dakwah Bagi Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Labuan Tereng Lomnok Barat," *Ulul-Albab Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8 (2020): 1–16.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar”.<sup>5</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas membina umat agar tetap berada di jalan Allah SWT. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis, kemurnian ajaran Islam dapat terjaga hingga akhir zaman. Kepemimpinan yang jauh dari nilai-nilai Islam atau bahkan dipimpin oleh orang yang tidak beriman tentu membawa tantangan yang amat besar. Oleh karena itu, segolongan orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum mukmin yang berdakwah dengan menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran.

Kualitas keagamaan seseorang sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragamanya. Sehingga peningkatan kualitas keagamaan umat Islam, khususnya anak-anak, menjadi hal yang sangat penting. Saat ini, pemahaman keagamaan anak-anak sangat bervariasi, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta media. Sebagian anak mendapatkan pembinaan keagamaan yang baik melalui peran orang tua dan lembaga pendidikan seperti TPA atau sekolah berbasis agama. Namun, tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya perhatian orang tua, dan budaya konsumtif menjadi tantangan dalam pembentukan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2019 ed. (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, 2019), <https://lajnah.kemenag.go.id/>.

keagamaan yang kokoh.<sup>6</sup> Anak-anak yang memperoleh pembinaan keagamaan secara intensif cenderung memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang baik dibandingkan mereka yang minim pembinaan. Hal ini menjadi salah satu alasan peran lingkungan dan komunitas dalam membangun karakter religius anak-anak.<sup>7</sup> Oleh karenanya, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam membina dan meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak.

Globalisasi dan kemajuan teknologi disisi lain juga memengaruhi cara anak-anak memahami dan mempraktikkan agama.<sup>8</sup> Banyak anak lebih mengenal agamanya melalui konten digital, seperti video ceramah, aplikasi Al-Qur'an, atau media pembelajaran interaktif. Meskipun teknologi memberikan kemudahan, pengawasan dan arahan dari orang dewasa tetap diperlukan agar informasi yang diterima sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak di era digital ini.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: “Menuntut ilmu wajib

---

<sup>6</sup> Reza Afifatul Janah Mugiyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik,” *Journal Syntax Idea* 6, no. 1 (2024): 37–48.

<sup>7</sup> Idawati Universitas dan Muhammadiyah Tapanuli Selatan, “Dampak Media Sosial terhadap Tingkah Laku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 244–250.

<sup>8</sup> Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 19143–19149.

bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan” (HR. Ibnu Majah)<sup>9</sup>. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”<sup>10</sup>

Anak-anak merupakan aset penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia di masa depan. Sehingga peran seorang dai dalam membimbing dan membina mereka sejak dini menjadi sangat penting. Masa kanak-kanak, terutama pada usia dini atau *golden age* adalah periode krusial dalam perkembangan seseorang.<sup>11</sup> Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai, maka akan sulit untuk membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaannya di kemudian hari. Oleh karenanya, pembinaan keagamaan perlu dilakukan sejak dini oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Topaji Pandu Barudin, *Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahny Berbagi Pengetahuan*, ed. Paramita Perdani (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019).

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>11</sup> Siti Hikmah, “Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 63.

Hal terpenting yang diperlukan oleh seorang anak sejak mereka kecil selain perhatian yakni pembinaan terhadap keagamaan mereka.<sup>12</sup> Jika sejak kecil mereka tidak dibiasakan dekat dengan ajaran agama, maka di masa mendatang hal ini bisa berdampak negatif bagi kehidupan mereka. Dengan adanya dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara efektif agar anak tumbuh dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang baik.<sup>13</sup>

Kualitas keagamaan seorang anak dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap ajaran Islam, pelaksanaan ibadah, nilai-nilai moral yang diinternalisasi, serta sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran agama. Penilaian ini sering dilakukan melalui pengamatan terhadap kebiasaan ibadah, interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta sikap anak terhadap orang lain dan lingkungannya. Kualitas keagamaan yang baik membantu anak-anak membangun moralitas yang kuat, memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan, serta menanamkan rasa tanggung jawab. Selain itu, pengalaman keagamaan juga memberikan identitas dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Ketika anak-anak aktif dalam praktik keagamaan, mereka merasa menjadi bagian dari

---

<sup>12</sup> Fahma Islami, "Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat," *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 02 (2019): 191.

<sup>13</sup> Muhammad Amri, Saharuddin Saharuddin, dan La Ode Ismail Ahmad, "The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 1 (2019): 117–125.

sesuatu yang lebih besar, yang pada akhirnya memberikan rasa aman, dukungan, serta membentuk hubungan sosial yang positif dengan sesama.

Kualitas keagamaan juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional anak-anak. Melalui nilai-nilai seperti kasih sayang dan pengampunan, mereka belajar mengatasi konflik dan stres serta mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan. Pemahaman nilai-nilai keagamaan juga membantu anak-anak dalam membangun empati dan toleransi, yang sangat penting dalam kehidupan sosial yang semakin beragam. Dengan nilai-nilai ini, mereka dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, termasuk mereka yang memiliki latar belakang berbeda. *Religious maturity enhances an individual's awareness of their spiritual duties, fostering self awareness and strengthening faith in Allah.*<sup>14</sup> (Kedewasaan beragama meningkatkan kesadaran individu terhadap tugas-tugas spiritualnya, menumbuhkan kesadaran diri dan memperkuat keimanan kepada Allah).

Keagamaan anak-anak mencakup bagaimana mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Proses ini dimulai sejak dini, di mana mereka belajar nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran dan empati, yang berperan penting dalam membentuk karakter. Namun, perkembangan keagamaan anak juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh budaya dan teknologi yang dapat mengubah cara mereka memahami agama. Oleh

---

<sup>14</sup> M. K Ningrum, "Awareness Of Prayer Worship In A Psychological Perspective (Analysis of the Development of Elementary School Children to Adults)," *Linguanusa* 1, no. 2 (2023): 25–32.

karena itu, penting untuk menciptakan dialog terbuka dan memberikan edukasi yang baik tentang keagamaan agar anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan toleran. Dengan demikian, keagamaan anak-anak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. *Someone who has a dynamic religious motivation will grow into an individual who is open-minded and understands that the values of religious teachings must be contextualized.*<sup>15</sup> (Seseorang yang memiliki motivasi keagamaan yang dinamis akan tumbuh menjadi seorang individu yang berpikiran terbuka dan memahami bahwa nilai-nilai ajaran agama itu harus ada dikontekstualisasikan).

Sekolah sebagai tempat penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas keagamaan anak-anak. Dengan mengamati interaksi mereka serta praktik keagamaannya dalam lingkungan sekolah, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan spiritual dan moral anak. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara memungkinkan pengembangan program atau kegiatan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka. Selain itu, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk belajar

---

<sup>15</sup> Rifa Hidayah et al., "Learning worship as a way to improve students' discipline, motivation, and achievement at school," *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 3 (2021): 292–310.

dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang relevan dan bermakna. Penelitian yang dilakukan di sekolah dapat memberikan wawasan berharga bagi orang tua dan komunitas tentang bagaimana mendukung perkembangan keagamaan anak-anak secara lebih efektif.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertempat di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh. Anak-anak di TPA ini mendapatkan berbagai macam pengajaran agama sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka, termasuk kegiatan keagamaan serta bimbingan dalam aspek akhlak dan lainnya. Pembinaan ini diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pergaulan, sikap terhadap orang yang lebih tua, serta berbagai situasi lain sesuai ajaran Islam. Anak-anak di TPA Miftahul Ulum memiliki karakter dan kualitas keagamaan yang beragam. Ada yang memiliki adab dan akhlak yang baik, namun ada juga yang masih perlu pembinaan lebih lanjut. Faktor lingkungan dan pengaruh eksternal dapat menjadi penyebab perbedaan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum serta upaya peningkatan kualitas keagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat hal tersebut menjadi sebuah skripsi dengan judul **“UPAYA PENINGKATAN KUALITAS**

## **KEAGAMAAN ANAK-ANAK DI TPA MIFTAHUL ULUM KECAMATAN RANTAU BADAUH”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh?
2. Bagaimana upaya peningkatan kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh.
2. Mengetahui upaya peningkatan kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara teoritis, memberikan manfaat dalam dunia dakwah melalui upaya peningkatan kualitas keagamaan terhadap anak-anak sebagai kader-kader da'i di masa depan yang akan melanjutkan estafet dakwah pada masa

yang akan datang dan membuka khazanah keilmuan mengenai upaya peningkatan kualitas keagamaan bagi perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Secara praktis, manfaat dari penelitian mengenai keagamaan anak-anak sangat luas dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah pengembangan program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak. Hasil dari penelitian ini dapat membantu sekolah, komunitas, dan organisasi keagamaan dalam menciptakan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang positif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi orang tua dan pengasuh tentang cara mendukung perkembangan keagamaan anak dengan cara lebih efektif. Dengan informasi yang tepat, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, sehingga anak-anak merasa lebih terhubung dengan ajaran agama mereka. Lebih jauh lagi, hasil penelitian dapat mendorong kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan sosial dan keagamaan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis bagi anak-anak khususnya di daerah Desa Sungai Pantai RT.01 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

## E. Definisi Operasional

1. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud ataupun tujuan, memecahkan persoalan, serta mencari jalan keluar.<sup>16</sup> Upaya peningkatan yang dimaksud peneliti di sini adalah usaha dengan berbagai macam strategi dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak baik itu dari segi pengetahuan tentang dasar agama dan penerapan akhlaknya. Upaya peningkatan ini sangat penting dilakukan untuk mencegah seorang anak terhindar dari perilaku tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta agar ia menjadi pribadi yang berkualitas dari segi keagamaannya.
2. Kualitas keagamaan anak-anak dilihat dari sisi keterampilan tentang pengetahuan dan pengamalan ajaran agama, pengetahuan di sini yakni kualitas baca tulis Al-Qur'an juga pengetahuan tentang dasar agama, dan untuk pengamalan yakni mengenai ajaran agama dilihat dari penerapan akhlak mereka. Jadi peneliti membatasi kualitas keagamaan anak-anak yang dimaksud di sini adalah kualitas keagamaan dilihat dari 2 kriteria. Pertama, dari sisi pengetahuan tentang agama yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilihat berdasarkan tajwid dan tartilnya, juga pengetahuan tentang dasar agama seperti rukun iman, dan rukun islam. Kedua, pengamalan terhadap ajaran agama dilihat dari akhlak anak-anak

---

<sup>16</sup> Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (*Jakarta: Balai Pustaka*) Cet ke-4 (2007): 1250.

seperti adab dan sopan santun terhadap teman, pengajar dan orang yang lebih tua. Sehingga dari situ dapat ditarik kesimpulan kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh yang peneliti batasi dengan kriteria baik dan kurang baik.

3. Anak-anak merupakan generasi penerus dakwah dalam Islam. Anak-anak dianggap sebagai amanah dari Allah SWT, nikmat dan cobaan, serta penerus garis keturunan. Anak juga dianggap sebagai pelestari pahala orang tua dan merupakan generasi penerus umat.<sup>17</sup> Oleh karena itu, anak-anak yang di bina dengan baik dan benar dalam agama akan menjadi generasi penerus dakwah yang kuat dan bermanfaat dalam membimbing umat di masa depan. Anak-anak yang peneliti maksud di sini adalah anak usia sekolah dari jenjang TK/PAUD sampai dengan kelas 6 SD. Diperkirakan usia mereka berkisar antara 6 hingga 15 tahun. Hal ini dalam konteks penelitian keagamaan sangat penting, karena merupakan periode kritis dalam perkembangan karakter dan moral pada anak. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka, termasuk nilai-nilai agama. Mereka seringkali terlibat dalam proses sosialisasi yang kuat, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah, yang memengaruhi cara mereka menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memainkan peran besar dalam pengembangan identitas keagamaan

---

<sup>17</sup> Ahmad Fatah, "Anak Adalah Amanah," *IAINKUDUS.ac.id*, last modified 2016, <https://iainkudus.ac.id/berita-2291-anak-adalah-amanah--oleh-ahmad-fatah.html#>.

mereka. Kegiatan keagamaan yang melibatkan kelompok sebaya dapat memperkuat rasa kebersamaan, yang penting untuk penguatan nilai-nilai keagamaan. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak-anak dalam rentang usia ini, penelitian dapat lebih efektif dalam merancang program atau kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas keagamaan di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh.

4. TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala berfungsi sebagai lokasi untuk melakukan penelitian mengenai kualitas keagamaan anak-anak serta upaya seperti apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak disana. Peneliti akan mengamati dan menganalisis pemberian bimbingan keagamaan yang diberikan memengaruhi pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama oleh anak-anak. TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur'an dipilih karena menjadi lingkungan di mana anak-anak terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti do'a bersama, interaksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua di lingkungan TPA, serta akhlak anak-anak disana, yang dapat memberikan wawasan berharga mengenai kualitas keagamaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memanfaatkan TPA sebagai konteks sosial di mana proses pembelajaran dan pengamalan agama berlangsung. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi interaksi antara anak-anak dan pengajaran keagamaan yang mereka terima di TPA berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral mereka.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Meilyani, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2019 yang berjudul : “*Aktivitas Bimbingan Orang Tua Bagi Akhlak Remaja di Desa Persil Raya Kuala Pembuang Kalimantan Tengah*”.<sup>18</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari latar belakang kualitas keagamaan remaja di Desa Persil Raya Kuala Pembuang Kalimantan Tengah yang sebagian memiliki sikap buruk dan tidak baik di lingkungannya, dan peneliti juga menyoroti kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh yang kurang baik sehingga sikap tersebut bisa berdampak tidak baik bagi teman-teman di lingkungannya. Maka dari itu diperlukan upaya peningkatan kualitas keagamaan bagi mereka.
2. Skripsi oleh Maulitia Nur Khasanah, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2022 yang berjudul : “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak oleh Ustadzah Khalimatus Sa’diyah di Desa Bumi Makmur Kecamatan Mesuji Raya Provinsi Sumatera Utara*”.<sup>19</sup> Penelitian tersebut menyoroti bimbingan terhadap anak-anak di Desa

---

<sup>18</sup> Meilyani, “Aktivitas Bimbingan Orang Tua Bagi Akhlak Remaja di Desa Persil Raya Kuala Pembuang Kalimantan Tengah” (UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

<sup>19</sup> Maulitia Nur Khasanah, “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak oleh Ustadzah Khalimatus Sa’diyah di Desa Bumi Makmur Kecamatan Mesuji Raya Provinsi Sumatera Utara” (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

Bumi Makmur yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai petani sehingga tidak bisa memberikan bimbingan keagamaan yang maksimal secara langsung terhadap anak-anaknya. Persamaan dari penelitian ini adalah peran ustadz maupun ustadzah sebagai pembimbing juga pembina bagi anak-anak selain orang tua. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada satu orang ustadzah dengan bimbingan kelompok secara tatap muka, sedangkan peneliti fokus pada beberapa macam bimbingan keagamaan sebagai upaya peningkatan kualitas keagamaan yang di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh.

3. Jurnal ilmiah oleh Via Nurpajriah dan Anton Sudrajat dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul "*Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon.*" Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti pentingnya pembekalan maupun pembinaan ilmu keagamaan bagi anak-anak di era teknologi yang maju seperti sekarang ini.<sup>20</sup> Persamaannya adalah sama-sama memberikan bentuk dalam upaya meningkatkan kualitas keagamaan ataupun mutu keagamaan anak-anak sebagai bekal bagi masa depannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu yang menggunakan upaya berupa gerakan maghrib mengaji, sedangkan penelitian ini menyajikan beberapa upaya yang berbeda, tidak hanya berfokus pada satu cara.

---

<sup>20</sup> Via Nurpajriah dan Anton Sudrajat, "Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon," *Dima Sejati Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2023).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, memuat problematika penelitian sebagai gambaran umum dari pembahasan meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI pada bab ini memuat mengenai hal-hal yang menjadi landasan teori dari penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu upaya peningkatan kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum yang memuat pengertian upaya peningkatan, kualitas keagamaan, anak-anak, metode peningkatan kualitas keagamaan anak-anak, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang di dapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi berisi gambaran umum penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP, memuat tentang simpulan dan saran.